

Peran Guru dalam Menerapkan Moderasi Beragama di Kelas

Zaenal, S.Pd., Zulaeha Van Gobel, S.Pd., Nur Rois, M.Pd.I.
zensyarif@gmail.com

Abstract

Indonesia's extraordinary diversity, education plays a key role in shaping the way young people view differences. Religious moderation is one of the fundamental values that needs to be instilled early in the School Environment, and teachers are central figures in this process. This research uses a qualitative approach with a descriptive research type and uses a case design (Creswell, 2010). This Journal discusses how teachers can play an active role in implementing moderation values in the classroom through exemplary, inclusive teaching methods, and contextual learning strategies. This study also raised various challenges faced by teachers in practice, both from the internal side such as personal attitudes and curriculum, as well as external such as the influence of the social environment and the media. By raising a case study from Sekolah Alam Insan Mulia Kotanobagu, this paper shows that moderation is not just a concept, but can become a real culture if there is a shared commitment. The conclusions and recommendations at the end of the paper are expected to be a practical guide for teachers, policy makers, and other educators in building schools as peaceful spaces that care for diversity.

Keywords: Role of Teachers, Religious Moderation, Multicultural Education

Abstrak

Keberagaman Indonesia yang luar biasa, pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk cara generasi muda memandang perbedaan. Moderasi beragama adalah salah satu nilai fundamental yang perlu ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah, dan guru adalah tokoh sentral dalam proses ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan desain studi kasus (Creswell, 2010). Jurnal ini membahas bagaimana guru dapat berperan aktif dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi di dalam kelas melalui keteladanan, metode pengajaran yang inklusif, dan strategi pembelajaran yang kontekstual. Penelitian ini juga mengangkat berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam praktiknya, baik dari sisi internal seperti sikap personal dan kurikulum, maupun eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial dan media. Dengan mengangkat studi kasus dari Sekolah Alam Insan Mulia Kotanobagu, tulisan ini menunjukkan bahwa moderasi bukan hanya sekedar konsep, tetapi dapat menjadi budaya yang nyata jika ada komitmen bersama. Kesimpulan dan rekomendasi di akhir tulisan diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi para guru, pemangku kebijakan, dan pendidik lainnya dalam membangun sekolah sebagai ruang damai yang merawat keberagaman.

Kata kunci: Peran Guru, Moderasi Beragama, Pendidikan Multikultural

Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai macam pulau, ras, etnis, bahasa dan suku yang kurang lebih sekitar 600 suku dengan berbagai macam budaya yang berbeda-beda¹. Dengan adanya berbagai macam suku, bangsa, dan budaya tersebut tidak heran jika Indonesia disebut sebagai salah satu Negara multikultural terbesar di dunia². Keberagaman ini adalah anugerah, tetapi juga bisa menjadi sumber tantangan jika tidak dikelola dengan baik. Di sinilah peran pendidikan menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai toleransi dan moderasi dalam beragama.

Saat ini, kita hidup di era globalisasi yang serba cepat dan terbuka. Informasi datang dari segala arah, dan tidak semuanya membawa pesan damai. Namun, dengan semakin berkembangnya globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, tantangan terhadap moderasi beragama menjadi semakin kompleks³. Seringkali, narasi-narasi ekstrem dan intoleran menyusup tanpa kita sadari, merusak harmoni sosial yang telah kita bangun bersama. Karena itu, sekolah perlu menjadi benteng pertama yang menjaga anak-anak kita dari paham-paham yang dapat memecah belah.

Moderasi beragama di dunia pendidikan bukanlah sekadar konsep ideal, melainkan kebutuhan nyata. Ini adalah cara untuk membekali generasi muda dengan cara pandang yang terbuka, seimbang, dan menghargai perbedaan. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya⁴. Guru, sebagai sosok yang setiap hari hadir dan berinteraksi langsung dengan siswa, memiliki peran yang sangat besar dalam menghidupkan nilai-nilai moderisasi beragama di dalam kelas. Oleh karena itu moderasi beragama perlu diajarkan sejak dini⁵ pada Sekolah Dasar

Namun tentu saja, usaha ini tidak mudah. Kita masih menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung, maupun keterbatasan pemahaman guru dalam menangani keberagaman di ruang kelas. Ditambah lagi, lingkungan sosial dan media seringkali memperkuat stereotip atau prasangka, yang justru berlawanan dengan semangat moderasi itu sendiri.

Oleh karena itu dalam tulisan ini akan dibahas beberapa aspek terkait dengan penerapan pendidikan moderasi beragama di Kelas, antara lain:

1. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan moderasi beragama dalam konteks pendidikan, khususnya di sekolah Alam Insan Mulia Kotamobagu ?
2. Bagaimana guru dapat berperan secara nyata baik melalui pendekatan pengajaran maupun keteladanan pribadi dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di ruang kelas?

¹.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 114.

² Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Culture Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 3.

³ Muliani M. Anzaikhan Fitri Idani, *Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi, Abrahamic Religions* 3, no. 1 (2023): 17–34, <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088>.

⁴ Akhmadi, Agus. *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. Inovasi* 13.2 (2019): 46.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia. 2021. Kemenag: Moderasi Beragama Perlu Diajarkan Sejak Dini. Retrieved from kemenag.go.id

PEMBAHASAN

A. Konsep Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi Beragama di Indonesia Kehidupan beragama, sering adanya istilah “Islam moderat”, “Hindu Moderat”, atau “Kristen moderat”⁶. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Moderat berasal dari kata moderasi dari Bahasa Latin moderatio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata moderasi juga berarti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman⁷. Secara umum moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu.

Moderasi beragama merupakan diksi yang semakin relevan dalam diskursus keagamaan kontemporer, khususnya di Indonesia. Secara etimologis, "moderasi" mengacu pada sikap tidak berlebihan, seimbang, dan adil. Dalam konteks beragama, Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) mendefinisikannya sebagai cara beragama jalan tengah (*wasathiyyah*), tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, yang mengedepankan prinsip keadilan, keseimbangan, toleransi, dan kemaslahatan umum. Konsep ini menolak absolutisme tafsir tunggal dan mendorong pemahaman agama yang kontekstual, inklusif, serta adaptif terhadap dinamika sosial tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental ajaran agama

2. Ciri-Ciri Sikap Moderasi dalam Beragama

Beberapa ciri yang bisa kita kenali dari sikap moderat antara lain Toleran terhadap perbedaan, baik dalam keyakinan, praktik ibadah, maupun budaya, Menolak kekerasan, karena setiap persoalan bisa diselesaikan dengan diakig dan empati, Cinta tanah air dan menerima Pancasila sebagai dasar negara bersama yang menyatukan kita, Terbuka terhadap budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, Rasional dalam memahami ajaran, tidak kaku atau menyalahkan yang berbeda. Penting untuk diingat bahwa bersikap moderat bukan berarti kompromi dalam hal prinsip. Justru, sikap ini menekankan esensi ajaran agama yang membawa kedamaian bagi semua.

3. Pengertian Moderasi Islam

Pengertian Islam Moderat dapat ditelusuri dua istilah yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Pertama, Islam Wasathiyah. Jika ditelusuri dasar konseptualnya Islam Wasathiyah dapat diartikan sebagai Islam pertengahan. Dalam bahasa Arab moderat disebut wasatha (واسْطَا) yang berarti adil atau sesuatu yang berada di pertengahan. Pengertian ini diungkapkan oleh Ibnu Faris dalam Mu’jam Maqayisil Lughah. Sementara jumhur ulama lain menambahkan bahwa makna wasath juga berarti pilihan (al-khiyar) atau yang paling utama (afdhal). Selanjutnya jika digali maka dapat diketahui bahwa dasar konsep Islam Wasathiyah sebenarnya terkandung dalam surat Al-Baqoroh : “Dan yang demikian itu Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umata

⁶ Mariani, Nina. *Manual Etika Lintas Agama Untuk Indonesia*. Jakarta: Jurnal UIN Syarif Hidayatullah. 2015, 88

⁷ Mariani, Nina "Manual Etika.....hlm 89

wasatha (umat pertengahan) agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kalian,...” (QS. Al-Baqarah [2]: 143)

Kedua, Islam Moderat. Untuk memahami apa itu Islam Moderat dapat ditelusuri dari pengertian secara makna kata. Moderat berasal dari kata moderasi yang bermakna suatu kegiatan memandu, menengahi, dan mengatur suatu kegiatan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Moderasi diartikan mengatur, memandu, dan menengahi suatu komunikasi interaktif. Moderat dapat juga diartikan jalan pertengahan dan padanan kata yang paling tepat untuk moderasi adalah *wasath* (Hanafi, 2009).

4. Manfaat Pentingnya Moderasi Beragama

Agama mengajarkan semua pengikutnya untuk saling menyangi, menghargai, dan menghormati orang lain⁸. Moderasi beragama dibuuhkan agar Kita Terhindar dari Ekstremisme dan Intoleransi Kita semua tahu bahwa ekstremisme dan intoleransi bisa memecah belah masyarakat. Ketika seseorang merasa paling benar dan menolak berdialog, maka muncullah benih-benih konflik. Di sinilah pentingnya pendidikan moderasi beragama agar siswa terbiasa melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman. Penerapan sikap moderat sejak dini, kita membantu generasi muda agar tidak mudah terseret dalam arus ideologi radikal. Mereka akan lebih bijak dalam menyikapi perbedaan, baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat.

Moderasi beragama dapat Membangun Kerukunan yang Nyata. Sikap moderat membuka ruang bagi dialog dan empati. Dari situlah tercipta kerukunan antarumat beragama. Di kelas, siswa belajar saling mendengarkan, memahami perspektif teman-temannya yang berbeda keyakinan, dan menyadari bahwa pada dasarnya kita semua memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama: kasih sayang, keadilan, dan perdamaian.

Dengan moderasi beragama, sekolah bukan hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga tempat tumbuhnya toleransi dan kebersamaan.

B. Peran Guru dalam Pendidikan

1. Fungsi dan Tanggung Jawab Guru

Guru sebagai Pendidik dan Fasilitator dalam keseharian di sekolah, guru bukan hanya sosok yang menyampaikan materi pelajaran. Lebih dari itu, guru adalah pembentuk karakter dan penjaga nilai. Setiap kata, sikap, dan keputusan guru akan menjadi cerminan dan panutan bagi para siswa. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan termasuk nilai toleransi dan keadilan dalam beragama. Sementara sebagai fasilitator, guru berperan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, terbuka, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis serta berani menyampaikan pendapat. Dalam konteks moderasi beragama, guru menjadi jembatan penting yang membantu siswa memahami bahwa perbedaan bukan hal yang harus ditakuti, tapi justru sesuatu yang patut disyukuri. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan tercipta kerukunan hidup antar sesama (*live together*) dan bisa hidup berdampingan (*live with other*) dengan orang lain yang berbeda agama, keyakinan, ras etnis, dan lain sebagainya.⁹

⁸ Lihat Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Kergaman*, (Jakarta: Kompas Nusantra, 2001), hlm. 38-39.

⁹ Zakiyuddin Baidhawyy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Earlangga, 2005), hlm. 79.

Guru sebagai Teladan Sikap Toleransi Anak-anak belajar bukan hanya dari apa yang mereka dengar, tetapi dari apa yang mereka lihat. Maka, sikap guru sehari-hari menjadi teladan yang sangat kuat. Ketika guru menunjukkan empati kepada siswa dari latar belakang yang berbeda, atau bersikap adil dalam setiap keputusan, siswa pun akan menangkap dan meniru nilai-nilai itu. Toleransi yang ditunjukkan guru dalam interaksi sehari-hari di dalam dan di luar kelas akan lebih efektif membentuk karakter moderat daripada seribu teori. Keteladanan seperti ini tidak bisa dipaksakan, tapi harus tumbuh dari kesadaran dan ketulusan. Pendalaman pendidikan karakter tersebut berdasar pada nilai-nilai utamanya yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Internalisasi tersebut mengusung nilai-nilai religius dan nasionalis.¹⁰

2. Keterampilan yang Diperlukan Guru

Kemampuan Berkomunikasi yang Baik Menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di kelas tidak bisa dilakukan secara otoritatif atau memaksa. Dibutuhkan kemampuan komunikasi yang penuh empati. Guru perlu bisa menyampaikan pesan-pesan kebaikan dengan cara yang bijak, santun, dan bisa diterima oleh semua siswa. Komunikasi yang baik bukan hanya soal berbicara, tapi juga mendengarkan dengan tulus. Ketika siswa merasa dihargai pendapatnya, mereka akan lebih terbuka untuk belajar dari sudut pandang yang berbeda.

Keterampilan Mengelola Keberagaman di Kelas. Setiap kelas punya dinamika yang unik. Ada siswa yang aktif, ada yang pendiam. Ada yang berasal dari keluarga religius, ada pula yang lebih bebas. Inilah pentingnya keterampilan guru dalam mengelola keberagaman. Guru perlu menciptakan ruang kelas yang aman bagi semua, tempat di mana setiap siswa merasa diterima dan bebas berekspresi tanpa takut dihakimi. Ketika perbedaan tidak lagi menjadi sumber jarak, melainkan jadi bahan diskusi yang sehat, di situlah pembelajaran sejati terjadi.

Guru harus mampu memberikan pencerahan tentang moderasi beragama agar peserta didik menjadi manusia yang mendamaikan baik di lingkungan maupun alam sekitar. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan tercipta kerukunan hidup antar sesama (*live together*) dan bisa hidup berdampingan (*live with other*) dengan orang lain yang berbeda agama, keyakinan, ras etnis, dan lain sebagainya. Tentunya peran guru mutlak diperlukan. Dalam hal ini guru harus memiliki prinsip keguruan yang dapat memperlakukan peserta didik dengan baik sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Adapun prinsip-prinsip keguruan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Seorang guru harus dapat membangkitkan peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi.
- b) Guru harus mampu membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.
- c) Guru mampu membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian mata pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan perkembangan peserta didik.
- d) Guru mampu mengembangkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan.

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia. 2021. Kemenag: Moderasi Beragama Perlu Diajarkan Sejak

- e) Guru mampu menjelaskan materi secara berulang-ulang dengan harapan peserta didik lebih memahami materi yang telah diberikan
- f) Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antar mata pelajaran atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- g) Guru harus tetap menjaga konsentrasi peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati, meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
- h) Guru harus mengembangkan peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas.
- i) Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individu agar dapat melayani peserta didik sesuai perbedaan.¹¹

C. Strategi Penerapan Moderasi Beragama di Kelas

Strategi atau Metode dalam mengaktualisasikan pengetahuan dan pengalaman tentang moderasi beragama ke dalam perilaku siswa sehari-hari menjadi tugas seorang guru untuk dapat mendidiknya serta mengarahkannya¹². Metode Pengajaran yang Mendorong Moderasi Mengadakan Diskusi Terbuka dan Dialog Antaragama. Salah satu cara paling efektif untuk menanamkan nilai moderasi adalah dengan memberikan ruang diskusi terbuka di kelas. Diskusi yang sehat, terarah, dan saling menghargai membuat siswa belajar menyampaikan pendapat tanpa memaksakan, serta mendengarkan pandangan lain tanpa menghakimi. Guru bisa memulai dengan isu-isu sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti perbedaan perayaan keagamaan, pengalaman berteman dengan siswa berbeda keyakinan, atau dilema moral yang mereka hadapi. Dari situ, guru bisa mengajak siswa untuk melihat keberagaman sebagai kekayaan yang patut dihargai. Hal terpenting, guru harus memastikan bahwa suasana diskusi tetap nyaman dan aman - tidak ada yang merasa disudutkan, tidak ada yang merasa lebih benar dari yang lain.

Penggunaan Media Pembelajaran yang Inklusif. Pembelajaran tentang moderasi beragama akan jauh lebih hidup bila disampaikan lewat media yang bervariasi dan inklusif. Misalnya, menonton film dokumenter pendek tentang tradisi keagamaan dari berbagai daerah, membaca kisah anak-anak dari latar belakang berbeda, atau membahas artikel yang mengangkat kerukunan antarumat beragama.

Media semacam ini membantu siswa memahami bahwa realitas keberagaman itu nyata, bukan hanya teori. Mereka bisa melihat bahwa kehidupan damai dan saling menghargai itu mungkin, bahkan sudah banyak terjadi di sekitar kita—kita hanya perlu membuka mata dan hati.

Kegiatan Ekstrakurikuler yang mendukung Moderasi yaitu pertama Program Pertukaran Budaya dan Kolaborasi Lintas Sekolah. Kedua Kegiatan sosial Bersama yang menyatukan Program Pertukaran Budaya dan Kolaborasi Lintas Sekolah. Membuka kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan teman-teman dari sekolah atau komunitas yang berbeda latar belakangnya adalah pengalaman yang sangat berharga. Dalam kegiatan seperti pertukaran pelajar, kerja sama proyek lintas sekolah, atau festival budaya bersama, siswa belajar tentang toleransi

¹¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hlm 16.

¹² AR, S. 2020. *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*. Al-Irfan, 3(1). Retrieved from

secara langsung—melalui pengalaman, bukan sekadar ceramah. Hubungan pertemanan yang dibangun dalam kegiatan seperti ini bisa menjadi fondasi kuat bagi sikap inklusif di masa depan. Siswa menyadari bahwa meskipun berbeda keyakinan, mereka tetap bisa bekerja sama, saling mendukung, dan merasa sebagai bagian dari satu bangsa.

Kegiatan Sosial Bersama yang Menyatukan yaitu Kegiatan seperti bakti sosial, kerja bakti lingkungan, atau penggalangan donasi yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya adalah cara sederhana tapi bermakna untuk menumbuhkan rasa kebersamaan.

Ketika siswa bekerja bersama demi tujuan mulia, sekat-sekat yang memisahkan menjadi tidak relevan. Mereka belajar bahwa yang penting bukanlah perbedaan yang tampak di luar, tetapi nilai kemanusiaan dan kepedulian yang tumbuh dari dalam.

D. Tantangan dalam Menerapkan Moderasi Beragama

Setelah melakukan Penelitian di Sekolah Alam Insan Mulia, Peneliti menemukan dua tantangan dalam penerapan Moderasi Beragama yaitu hambatan internal dan eksternal. Hambatan Internal adalah Sikap dan Pandangan Pribadi Guru dan Kurikulum yang belum Mendukung Penuh. Tak bisa dipungkiri, guru adalah manusia biasa yang dibentuk oleh latar belakang, pengalaman, dan lingkungan. Ada kalanya, pandangan pribadi guru masih dipengaruhi oleh pemahaman agama yang cenderung eksklusif atau kaku. Jika ini tidak disadari, maka upaya untuk menanamkan sikap moderat bisa jadi tidak tulus atau bahkan kontradiktif. Sikap semacam ini bukan sepenuhnya kesalahan guru. Terkadang, keterbatasan pengalaman dalam berinteraksi lintas agama atau kurangnya pelatihan tentang keberagaman bisa membuat guru kesulitan membuka diri.

Penting bagi guru untuk terus belajar, merenung, dan memperluas wawasan karena kita hanya bisa menanamkan nilai yang sudah kita hidupi. Hal ini terlihat pada saat Guru yang merupakan orang Jawa serta Guru yang berasal dari daerah Bolaang Mongondow pada saat mengajar. Orang Jawa akan lebih merekomendasikan kebiasaan adat dan makanan daerahnya, begitu pula guru yang berasal dari Bolaang Mongondow lebih merekomendasikan yang dari adatnya.

Kurikulum yang Belum Mendukung Penuh Banyak guru mengeluhkan bahwa materi pelajaran, terutama dalam mata pelajaran agama, masih terlalu normatif dan belum memberi ruang untuk membahas perbedaan atau mengembangkan dialog antariman. Ini menjadi tantangan tersendiri. Ketika kurikulum tidak secara eksplisit mengakomodasi nilai-nilai moderasi, guru perlu berinisiatif untuk menyisipkan materi atau pendekatan yang lebih terbuka, tanpa mengorbankan substansi ajaran. Dibutuhkan kreativitas dan keberanian untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih inklusif, meskipun tidak selalu ada di buku pegangan.

Hambatan Eksternal ada dua Pertama Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media. Apa yang guru ajarkan di kelas bisa saja “bertabrakan” dengan apa yang siswa lihat atau dengar di rumah, lingkungan, atau media sosial. Narasi-narasi yang mengandung intoleransi, ujaran kebencian, atau penggambaran negatif terhadap kelompok agama tertentu sering kali lebih kuat pengaruhnya karena terus-menerus dikonsumsi siswa di luar jam sekolah. Kontradiksi ini bisa membuat siswa bingung, ragu, atau bahkan menolak nilai-nilai yang guru coba tanamkan. Maka, guru perlu lebih bijak dan sabar dalam mendampingi siswa, memberikan ruang dialog, dan membantu mereka memilah informasi secara kritis. Siswa Sekolah Alam ada yang orang tuanya merupakan ustad dan

Ustadzah dan ada pula yang orang tuanya adalah seorang polisi, tentu kebiasaan yang terbangun dari masing - masing keluarga berbeda.

Kedua Stigma dan Stereotip terhadap Kelompok Tertentu. Tantangan lain yang tak kalah besar adalah keberadaan stereotip yang sudah terlanjur melekat di masyarakat. Misalnya, ada kelompok agama atau mazhab tertentu yang sering digambarkan negatif. Ketika siswa membawa stigma ini ke kelas, maka akan sulit tercipta suasana belajar yang sehat dan terbuka.¹³

Guru memiliki tugas berat untuk mendekonstruksi pandangan ini. Tidak dengan memaksa, tapi melalui pendekatan yang empatik - membantu siswa memahami bahwa setiap orang punya martabat, dan tidak bisa dihakimi hanya karena identitas keagamaannya.

E. Hasil Penelitian Peran Guru dalam Menerapkan Modernisasi Beragama di Kelas Pada Sekolah Alam Insan Mulia Kotamobagu

Sekolah Alam Insan Mulia yang terletak di kota Kotamobagu Sulawesi Utara bisa menjadi salah satu contoh nyata bagaimana nilai-nilai moderasi beragama bisa dihidupkan secara menyeluruh di lingkungan sekolah. Sekolah ini tidak hanya menyisipkan topik-topik toleransi di pelajaran agama, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam pelajaran lain seperti Sejarah, Sosiologi, dan PPKn.

Setiap bulan, sekolah Alam Insan Mulia Kotamobagu ini menyelenggarakan program “*Outhing Class*” yang membawa siswa untuk mengunjungi tokoh lintas agama untuk berbagi pengalaman dan berdialog langsung dengan siswa. Bukan dalam suasana tegang atau formal, tapi dalam suasana santai, terbuka, dan penuh kehangatan, Mengunjungi tokoh – tokoh Adat di daerah – daerah. Hal ini untuk menambah wawasan Siswa mengenai ada daerah, bahasa daerah, baju adat daerah bahkan makanan khas daerah.

Tak hanya itu, siswa juga diajak berkunjung ke tempat-tempat ibadah dari berbagai agama dalam kegiatan yang disebut “*Kunjungan Kebinekaan.*” Mereka belajar langsung dari sumbernya bahwa agama lain bukan ancaman, melainkan sesama ciptaan Tuhan yang patut dihormati.

Para guru di Sekolah Alam Insan Mulia Kotamobagu ini secara rutin mengikuti pelatihan tentang pendidikan multikultural dan pencegahan radikalisme. Hal ini membuat mereka tidak hanya paham konsep, tapi juga terampil dalam menerapkannya. Dukungan dari orang tua dan komite sekolah menjadi kekuatan tersendiri dalam menjadikan moderasi sebagai budaya sekolah, bukan sekadar program sesaat.

Ada banyak hal berharga yang bisa kita petik dari kisah Sekolah Alam Insan Mulia Kotamobagu yaitu Komitmen Pimpinan Sekolah sangat Menentukan Arah Kebijakan. Ketika kepala sekolah mendukung penuh nilai-nilai moderasi, maka budaya toleransi bisa tumbuh dengan kuat dan konsisten. Pendekatan Holistik lebih Efektif daripada Pendekatan Parsial. Moderasi tidak cukup diajarkan di satu mata pelajaran, tetapi perlu menjadi semangat bersama di seluruh aspek kehidupan sekolah. Pelatihan Guru harus terus dilakukan. Semakin sering guru didampingi oleh para pakar, semakin kuat pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan pendidikan yang menghargai keberagaman. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat Penting. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan yang ditanamkan di rumah, siswa akan tumbuh

¹³Jackson, R. (2014). *Religion and Education in a Secular Age: Essays in the History of Education*. Routledge.

dalam lingkungan yang penuh dukungan dan konsistensi. Ruang Dialog harus selalu tersedia. Ketika siswa merasa aman dan bebas berbicara, mereka akan lebih terbuka untuk mengeksplorasi identitas keagamaannya dengan cara yang sehat dan menghargai orang lain.

Penutup

Guru adalah Kunci dalam Membangun Moderasi Beragama. Peran guru sangat sentral dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kelas. Guru bukan sekadar penyampai materi pelajaran, tetapi juga penjaga harmoni dan penanam nilai. Di tangan guru, toleransi bisa tumbuh, atau sebaliknya, paham sempit bisa bertahan. Keberhasilan penerapan moderasi tidak cukup hanya dengan slogan atau kurikulum. Ia membutuhkan kehadiran guru yang sadar akan perannya sebagai teladan, pendengar, dan fasilitator yang membimbing siswa melihat keberagaman sebagai kekuatan, bukan ancaman.

Strategi yang bisa dilakukan—dari diskusi terbuka, penggunaan media inklusif, sampai kegiatan sosial lintas agama. Semua ini terbukti mampu membuka wawasan siswa dan membentuk karakter yang lebih inklusif. Namun, jalan ini tidak selalu mudah. Tantangan datang dari dalam dan luar. Dari guru yang mungkin masih memegang pemahaman kaku, kurikulum yang belum cukup lentur, sampai pengaruh lingkungan sosial yang membawa narasi sempit dan intoleran. Maka, tugas membumikan moderasi beragama di sekolah adalah perjalanan panjang yang memerlukan kerja sama, komitmen, dan ketekunan.

Rekomendasi atau saran setelah melakukan penelitian yaitu Perlu Ada Kurikulum yang Lebih Terbuka dan Adaptif. Pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama, perlu terus mendorong revisi kurikulum agar lebih responsif terhadap isu keberagaman. Moderasi beragama seharusnya tidak hanya diajarkan dalam pelajaran agama, tetapi menjadi nilai lintas mata pelajaran menjadi napas dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum yang membuka ruang dialog, berpikir kritis, dan pembelajaran kontekstual akan membantu siswa tumbuh sebagai pribadi yang toleran dan siap hidup berdampingan di tengah pluralitas. Pelatihan Guru yang Lebih Holistik dan Berkelanjutan. Pelatihan guru tidak cukup berhenti pada pemahaman konsep moderasi. Guru juga perlu dibekali dengan keterampilan praktis: bagaimana memfasilitasi diskusi yang sehat, bagaimana menangani konflik di kelas, bagaimana menanggapi pandangan ekstrem siswa tanpa menghakimi. Kegiatan pelatihan sebaiknya melibatkan praktisi lintas agama, akademisi, dan komunitas yang selama ini sudah aktif dalam kerja-kerja keberagaman. Semakin dekat guru dengan realitas lintas iman, semakin kuat pula pemahamannya tentang pentingnya moderasi.

Referensi

Sumber dari Buku, Jurnal dan Artikel

Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Culture Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).

Akhmadi, Agus. *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*. *Inovasi* 13.2 (2019): 46.

Anzaikhan Fitri Idani, Muliani M., *Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi, Abrahamic Religions* 3, no. 1 (2023): 17–34, <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088>.

A.R. Tilaar, *Multikulturalisme tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2003).

AR, S. 2020. *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*. *Al-Irfan*, 3(1). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-agama-dalam-menanamkan-moderasi-80ab8583.pdf>.

Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Earlangga, 2005.

R. Jackson, (2014). *Religion and Education in a Secular Age: Essays in the History of Education*. Routledge.

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2021. *Kemenag: Moderasi Beragama Perlu Diajarkan Sejak Dini*. Retrieved from kemenag.go.id

Majid Nurkholis, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Kergaman*, (Jakarta: Kompas Nusantara, 2001).

Nina, Mariani. *Manual Etika Lintas Agama Untuk Indonesia*. Jakarta: Jurnal UIN Syarif Hidayatullah. 2015

Uno Hamzah B., *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

Sumber Lapangan dan Pendukung Penelitian

1. Data Observasi Lapangan: Interaksi guru, siswa dan orang tua di Sekolah Alam Insan Mulia Kotamobagu yang menerapkan pendekatan toleransi dan moderasi.
2. Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan siswa tentang praktik moderasi beragama di kelas.
3. Dokumen Kurikulum: Analisis terhadap kurikulum nasional dan lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman.
4. Hasil Kuesioner: Persepsi guru dan siswa terhadap tantangan dan peluang penerapan moderasi beragama.
5. Hasil Pengalaman dan pengamatan penulis: Penulis adalah guru tahfizh di Sekolah Alam Insan Mulia Kotamobagu